

## INTERNALISASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN UNTUK MEMBENTUK PEMIMPIN YANG QUR'ANI

**H. Syamsu Syauqani**

Dosen Tetap pada Jurusan PBA FTK UIN Mataram

Email : [as\\_syauqani@yahoo.com](mailto:as_syauqani@yahoo.com)

**Abstrak:** Kepemimpinan di Inonesia selama ini jauh dari konsep kepemimpinan yang diinginkan dan diajarkan oleh Al-qur'an. Terlebih lagi Indonesia adalah Negara dengan jumlah mayoritas muslim terbesar di dunia. Kenyataan ini, membuat kalangan kelompok-kelompok garis kanan yang menginginkan terbentuknya khilafah Islamiyah. Mereka memproklaimkan dan mengusung terbentuknya Indonesia menjadi sebuah Negara yang berada di bawah naungan khilafah. Dengan kurang puasnya terhadap kepemimpinan yang ada saat ini maka apakah harus diberlakukan system khilafah di Indonesia untuk membuat Negara ini aman dan tidak akan ada lagi berbagai macam bentuk teror, atautkah kepemimpinan yang ada di Indonesia ini perlu diperbaiki. Penulis mencoba memberikan solusi terhadap bagaimana sebenarnya pemimpin yang diinginkan oleh al-qur'an guna membentuk Negara yang *baladun thoyyibatun warobbun ghofur*. Pemimpin yang diidamkan adalah pemimpin yang mampu menjadikan al-qur'an sebagai landasannya. Artinya bahwa seorang pemimpin yang selalu menyandarkan hatinya kepada al-qur'an maka kesehariannya akan selalu dihiasi oleh nuansa qur'ani. Sehingga masyarakat yang dipimpinnya mampu untuk menjadikan pemimpinnya sebagai seorang tauladan.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai-Nilai, Al-Qur'an, Pemimpin

### A. Latar Belakang

Melihat tema pada MTQ XXVI yang mengangkat tema konsep kepemimpinan dalam Islam, saya merasakan bahwa kepemimpinan yang ada di Inonesia selama ini jauh dari konsep kepemimpinan yang diinginkan dan diajarkan oleh Al-qur'an. Terlebih lagi Indonesia adalah Negara dengan jumlah mayoritas muslim terbesar di dunia, sekitar 190 juta jiwa penduduknya adalah muslim dengan kondisi tersebut seharusnya Indonesia bisa mengambil bagaimana seharusnya konsep kepemimpinan dalam islam.

Dengan kenyataan tersebut maka banyak dari kalangan kelompok-kelompok garis kanan yang menginginkan terbentuknya khilafah islamiyah di Negara ini. Mereka memproklaimkan dan mengusung terbentuknya Indonesia menjadi sebuah Negara yang berada di bawah naungan khilafah. Namun, hal itu akan sangat sulit dan bahkan tidak mungkin untuk dilakukan karena mengingat bahwa Negara indoensai adalah

Negara yang plural, artinya bahwa masyarakat Indonesia tidak hanya memeluk satu agama saja melainkan banyak agama. Sehingga keinginan-keinginan dari organisasi atau kelompok-kelompok tersebut tidak bisa untuk diaplikasikan di Negara Indonesia ini.

Lebih dari pada itu yang saat ini sedang menjadi perbincangan hangat di dunia termasuk di Indonesia tentang adanya kelompok ISIS (Islamic State Irak and Syiria). dengan ambisi dan tekad yang dimiliki oleh kelompok ini untuk membentuk sebuah kekhalifahan di dunia mereka menggunakan cara-cara yang radikal sehingga muncul paradigm-paradigma tentang islam itu adlah agama terror, dan itulah yang membuat citra islam itu menjadi rusak. Mereka melakukan itu karena kurang puasny terhadap kepemimpinan saat ini, mereka menginginkan kepemimpinan saat ini sama seperti dulu ketika zaman Rasulullah yang hidup dengan tentram di bawah satu komando yakni hokum islam.

Dengan kurang puasny terhadap kepemimpinan yang ada saat ini maka apakah harus diberlakukan system khilafah di Indonesia untuk membuat Negara ini aman dan tidak aka nada lagi brbagai macam bentuk teror, ataukah kepemimpinan yang ada di Indonesia ini perlu diperbaiki. oleh karena itulah makalah ini hadir untuk mencoba memberikan solusi terhadap bagaimana sebenarnya pemimpin yang diinginkan oleh al-qur'an guna membentuk Negara yang *baldatun thoyyibatun warobbun ghofur*. Berdasarkan paparan ini, maka penulis mencoba untuk mengambil sebuah rumusan masalah yakni: bagaimana internalisasi surah al-Fatehah dalam membentuk pemimpin yang qur'ani.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian dan Term-term Kepemimpinan**

Term pemimpin dibagi menjadi empat bagian yang akan dibahas dibawah ini.<sup>1</sup>

#### **a. Khalifah**

Dilihat dari segi bahasa, term khalifah akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu kha', lam dan fa. Makna yang terkandung didalamnya ada tiga macam yaitu mengganti kedudukan, belakangan dan perubahan.

Dari akar kata di atas, ditemukan dalam al-Qur'an dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Bentuk kata kerja yang pertama ialah khalafa-yakhlifu dipergunakan untuk arti "mengganti", dan bentuk kata kerja yang kedua ialah istakhlafe-yastakhlifu dipergunakan untuk arti menjadikan.

Pengertian mengganti di sini dapat merujuk kepada pergantian generasi ataupun pergantian kedudukan kepemimpinan. Tetapi ada satu hal yang perlu dicermati

---

<sup>1</sup> [http://pp-darussalam.blogspot.com/2010/06/dalil-al-quran-dan-hadits-tentang\\_12.html](http://pp-darussalam.blogspot.com/2010/06/dalil-al-quran-dan-hadits-tentang_12.html), mataram, 17 Maret 2015, pukul 05.35 wita

bahwa konsep yang ada pada kata kerja khalafa disamping bermakna pergantian generasi dan pergantian kedudukan kepemimpinan, juga berkonotasi fungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi dan mengemban fungsi dan tugas-tugas tertentu.

Para fuqaha mendefinisikan suatu kepemimpinan umum yang mencakup urusan keduniaan dan urusan keakhiratan. Pengertian Khalifah di dalamnya mengandung arti adanya proses regenerasi sebagaimana tertera dalam Q.S. 19/Maryam: Ayat 44-49 dan Q.S. 7/Al-A'raaf: Ayat 143. Khalifah juga mengandung pengertian yang berfungsi sebagai penegak hukum (kebenaran dan keadilan), tidak memperturutkan hawa nafsu dan berakibat sanksi berat bagi pemimpin yang melakukan penyimpangan (Q.S. 38/Saad: Ayat 26).

Menurut Imam Al Mawardi sama dengan Al Imamah, karena inilah asal kepemimpinan di masa Nabi SAW, yaitu untuk memimpin agama dan keduniaan (Al Ahkam Al Sulthaniyyah, Al mawardi, hal 3). Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, yaitu penanggungjawab umum dimana seluruh urusan kemaslahatan syariat baik ukhrowi maupun duniawiyyah kembali kepadanya (Al mukaddimah Ibnu Khaldun hal. 180).

Begitu juga Ibnu Jarir al-Thabari (310 H), beliau mendefinisikan pemimpin dalam konsep negara kesejahteraan, "raja (pemimpin) adalah penyelenggara kesejahteraan rakyat dan penduduk negerinya. Ia bertugas mengatur urusan mereka, menutup jalan-jalan yang menjurus kepada kelaliman, mencegah orang berbuat aniaya dan membela rakyat dari perbuatan melampaui batas.

Dalam hal pemimpin, Mahmud bin Umar al-Zamakhshari (467-538H / 1027-1144 M.) mengemukakan konsep Negara Moral, ia menegaskan bahwa eksistensi imamah adalah untuk menolak kezaliman. Imam berfungsi sebagai panutan, penyeru kebajikan dan sebagai pemerintah, karena itu ia wajib memerintah dengan menegakkan keadilan, menyeru kebenaran dan melarang kemungkaran".

Kaitannya dengan pemimpin negara, penulisan konsep politik dan pemerintahan dilakukan juga oleh Ahmad al-Qurtubi (671 H), Imail Kasir (774 H), Muhammad Abduh (1849-1905) dan pemikir Islam kontemporer lainnya seperti, Muhammad Izzat Darwazat dalam al-Dustur al-Qur'aniy wa al-Sunnat al-Nabawiyat fi syu'un al-Hayat (undang-undang Qur'ani dan Sunah Nabi dalam Aspek-aspek Kehidupan). Kitab ini tidak hanya membahas system pemerintahan, tetapi juga system-sistem lainnya seperti system keuangan negara, system peradilan, system jihad dan system dakwah. Karya lain yang membahas masalah politik kekuasaan, al-Qur'an al-Daulat (al-Qur'an dan Negara) oleh Muhammad Ahmad Khalfallah. (lengkapnya membahas ini, lihat Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an, hal 9-16, Dr. Abdul Muin Salim).

Pemimpin yang menyelenggarakan tata pemerintahan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi SAW dan para Sahabat dalam menjalankan pemerintahan, senantiasa mengedepankan prinsip musyawarah untuk mufakat dalam kemaslahatan, tidak otoriter, memaksakan kehendak sendiri. Hal itu dapat dilihat, sebagaimana dikutip oleh DR. Abdul Ghafar Aziz dalam Islam Politik Pro dan Kontra, "Kalau pemerintahan

itu bersifat teokrasi, maka Nabi SAW tidak akan menerima usul Khabab bin Mundzir dalam perang Badar dan tidak juga akan menerima pendapat para sahabatnya dalam masalah tawanan perang setelah perang Badar”. Ini menunjukkan dalam konsep Islam tidak mengenal kepemimpinan otoriter atau diktator yang berbuat sesuka hatinya dalam menjalankan kekuasaan (abuse of power).

Sejarah juga mencatat bagaimana pemimpin di masa kenabian dan khalifah terbuka untuk kritik dan koreksi apabila terdapat kesalahan. Seperti halnya Umar RA, ketika itu beliau berpidato, *“Barang siapa yang mendapatkan dari diriku suatu penyelewengan, hendaklah meluruskan!”*, lalu seseorang berdiri dan spontan menimpali, *“Demi Allah, jika kami dapati engkau menyeleweng, niscayalah aku akan luruskan dengan pedang”*.

#### b. Ulul Amri

Istilah Ulu al-Amr terdiri dari dua kata Ulu artinya pemilik dan al-Amr artinya urusan atau perkara atau perintah. Kalau kedua kata tersebut menjadi satu, maka artinya ialah pemilik urusan atau pemilik kekuasaan. Pemilik kekuasaan di sini bisa bermakna Imam dan Ahli al-Bait, bisa juga bermakna para penyeru ke jalan kebaikan dan pencegah ke jalan kemungkaran biasa juga bermakna fuqaha dan ilmuwan agama yang taat kepada Allah.

Jika dilihat dari akar katanya term amr terdiri dari tiga uruf yaitu hamzah, mim dan ra ketiga huruf tersebut memiliki tiga pengertian, yaitu perkara, berkat, panji dan kejaiban.

Kata al-amr itu sendiri merupakan bentuk mashdar dari kata krja amara, ya'muru yang artinya menyuruh atau memrintahkan. atau menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian term ulul amri dapat kita simpulkan sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memrintah sesuatu.

#### c. Imam

Kata imam terdiri dari dua huruf yaitu hamzah dan mim yang mempunyai banyak sekali arti diantaranya adalah, pokok, tempat kembali, jama'ah waktu dan maksud.

Para ulama mendefinisikan kata Imam itu sebagai setiap orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan, misalnya Rasulullah itu adalah imamnya para imam, khalifah itu adalah imamnya rakyat, al-Qur'an itu adalah imamnya kaum muslimin.

Asal kata dari “Amama” karena ia berada di depan (amam), mengasuh (ummah), menyempurnakan (atammah), menenangkan (yanamma). Menurut Imam Al Jauhari, Imam adalah orang yang memberi petunjuk. Dalam Alqur'an kata imam ada dalam Q.S. 16/ An-Nahl;120, *“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah*

dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan” . Kata yang pengertiannya imam juga terdapat dalam Q.S. 2/ Al-Baqarah;124, dan Q.S. 25/ Al-Furqaan;74.<sup>2</sup>

d. Malik

Akar kata al-Malik terdiri dari tiga huruf, yaitu mim, lam dan kaf, artinya ialah kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja Malaka-Yamliku artinya kewenangan untuk memiliki sesuatu. Jadi term al-Malik bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam kaitan dengan sebuah pemerintahan. Tegasnya term al-Malik itu ialah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik pemerintahan.

Pengertian Pemimpin dengan istilah Al-Mulk atau Pemilik Kekuasaan dan Malik atau Raja dapat dilihat dalam Q.S. Al-Baqoroh:247 yang artinya,

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu. “ Mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?” Nabi berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui”.

Al-Mulk yang dimaksud dalam ayat di atas pada pokoknya mengandung makna keabsahan atau legalitas, pengetahuan dan kemampuan. Dikaitkan dengan kekuasaan politik, ini berarti seorang pemimpin harus memiliki legalitas atau pengakuan dalam pengertian atas izin-Nya dan kepercayaan rakyat. Seorang pemimpin juga dituntut memiliki pengetahuan yang relevan dengan amanat kepemimpinannya agar memiliki kemampuan melaksanakan amanat tersebut. Seorang pemimpin diisyaratkan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan (pengambil keputusan) dengan prinsip kebenaran dan keadilan bagi sepenuhnya untuk kemashlahatan rakyat yang dipimpinnya. Ayat yang mengejawantahkan maksud tersebut dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Qalam: 36-41, Q.S. Yunus: 35, Q.S. Ash-Shaaffaat: 154.

Al-Qur'an meniadakan hak manusia membuat aturan yang berkenaan dengan akidah dan ibadah tetapi memberikan hak kepada manusia dalam menata kehidupan dunianya, penataan masyarakatnya berdasarkan tuntunan yang diberikan Tuhan. Tentang hal ini terdapat dalam Q.S. Al-Anbiyaa: 73 dan 78.

## 2. Surah Al-Fatehah dalam Membentuk Pemimpin yang Qur'ani

Surah al-fatehah merupakan surah pembuka dalam al-qur'an dan sekaligus menjadi ummul kitab. Surah ini sebagai intisari dari seluruh surat al-qur'an. Surah al-fatehah menjadi surah yang sangat penting keberadaannya terutama ketika solat,

---

<sup>2</sup> <http://www.bukuclick.com/2013/04/pemimpin-menurut-islam.html>, mataram, 17 maret 2015, pukul 05.56 wita

sebagaimana yang hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah melalui hadis abu sufyan as-Sa'di, dari Abu Hurairah, dari Abu Said secara Marfu' yang artinya:

*“tidak ada solat bagi orang yang tidak membaca alhamdu (surah al-fatehah) dan surat lainnya dalam setiap rakaatnya, baik dalam salat fardhu maupun salat lainnya.”*<sup>3</sup> Dan berdasarkan keterangan hadits al-Bukhari dan Muslim dari Rasulullah SAW dari Hadits Ubadat bin as-Samit sabda Rasulullah SAW<sup>4</sup>

لا صلاة لمن لم يقرأ الكتاب بفاتحة

*“tiada solat bagi mereka yang tidak membaca surah al-fatehah”*

Jika surah al-fatehah mampu diaplikasikan oleh setiap manusia maka dia akan mampu menjadi rang yang brhari al-qur'an sebagai mana Nabi Muhammad juga mempunyai akhak al-qur'an. Lalu kaitannya denan pemimpin bagaman seorang pemimpin mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-fatehah sehinga mampu menjadi pemimpin yang berjiwa al-quran. Jika seorang pemimpin sudah mendasarkan hatinya kepada al-qur'an maka segala sesuatu permasalahan tentunya akan diselesaikan dengan meruju kepada nilai-nilai al-qur'an.

### 3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Surah al-Fatehah

#### a. Kasih sayang

Sebagaimana ayat pertama dalam surah al-fatehah yakni.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١)

*“Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”*

Dalam ayat ini dijelaskan dalam tafsir fii zilali qur'an bahwa “ jika memulakan sesuatu dengan nama allah yang mengandungi maksud mentauhidkan Allah dan beradap sopan dengan-Nya itu merupakan dasar pokok dalam kefahaman islam, maka pencakupan segala pengertian kasih sayang dan kasihan belas denan segala keadaan dan bidangnya dalam dua sifat ar-Rahman dan ar-Rahimitu merupakan dasar yang kedua dalam kefahaman ini dan ia juga mengariskan hakikat hubungan yang wujud di antara Allah dengan para hamba-Nya.”<sup>5</sup>

Selanjutnya Abu Ali al-farisi mengatakan bahwa kata *arrahman* adalah makna isi yang umum dipakai untuk semua jenis rahmat yang khusus dimiliki oleh Allah swt. Sedangkan *ar-rahim* hanya dikhususkan untuk orang-orang mukmin saja seperti pengertianyang terkandung di dalam firmanNya:

3 Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir, Juz 1. Pdf, hal.50-51

4 Tafsir Fii Zilalil Qur'an, pdf. Hal 2

5 Tafsir Fii Zilalil Qur'an, Pdf. Hal 3



*“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikatnya (memohonkan ampun untukmu) supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya yang terang, dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*

Berdasarkan pemaparan diatas maka saya dapat menyimpulkan bahwa seorang pemimpin itu harus mempunyai sifat mengasihi dan menyayangi terhadap siapa yang dipimpinnya tanpa harus melihat dia siapa. Terlebih lagi seorang pemimpin Negara yang mempunyai otoritas terbesar harus mampu mengayomi dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya, sehingga dengan demikian dia akan menjadi pemimpin yang disegani oleh masyarakat. Selain itu seorang pemimpin juga harus lemah lembut terhadap rakyatnya agar tercipta rasa aman dan nyaman dalam berbangsa dan bernegara.

b. Bersyukur

Kaitannya dengan ayat yang mengatakan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

*“Segala Puji Bagi Allah Tuhan semesta Alam”*

Alhamdulillah adalah perasaan kesyukuran yang melimpah pada hati mukmin sebaik saja, karena ia ingat kepada Allah, karena kewujudan darinya dari mula lagi adalah dari limpah nikmat karunia Ilahi yang membangkitkan kesyukuran, pujian dan sanjungan, dan bahkan setiap kedip mata dan detik waktu dan setiap Allah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya kepada makhluknya terutama manusia, karena itu mengucapkan *Alhamdulillah* di awal dan di akhir merupakan salah satu dari dasar-dasar kefahaman islam secara langsung. Allah SWT Berfirman:

*“Dan dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan Hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan”*

Kata-kata Rabb yang terdapat pada surah al-fatehah ayat kedua tersebut berarti pemelihara, penguasa, pentadbir dan pengurus yang memelihara islah dan kesejahteraan tarbiyah dan pengasuhan terhadap seluruh makhluk-Nya. Allah tidak menciptakan alam dan membiarkannya begitu saja, akan tetapi dia memperindah, mempercantik dan memliharanya, karena itu hubungan diantara Allah senantiasa bersama pada setiap waktu dan keadaan.<sup>6</sup>

Menurut qiro'ah sab'ah, huruf dal dalam firmanNya “*Alhamdulillah*” dibaca dhammah terdiri dari muftada' dan khobar. Ali ibnu said ibnu jaddan meriwayatkan dari yusuf ibnu mihran yang meriwayatkan bahwa ibnu Abbas pernah mengatakan “*Alhamdulillah*” adalah kalimat syukur apabila seorang hamba mengucapkan “segala

---

<sup>6</sup> Tafsir Fii Zilalil Qur'an, Pdf. Hal 5

puji bagi Allah” maka Allah berkata hambaku telah bersyukur kepadaku. Atsar ini disampaikan oleh Ibnu Abu Hatim.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan pula bersama Ibnu Jarir dari hadits Basyir bin Imarah, dari Ibnu Rauq dari Abu Rauq, dari Dahhak dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa “*Alhamdulillah*” sama dengan *as-syukru lillah* yakni berterimakasih kepada-Nya dan mengakui segala nikmat-Nya, hidayah-Nya, penciptaan-Nya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Said bin Umar as-Sukuni sampai yang terakhir dari al-Hakam bin Umari yang dianggap sebagai sahabat. Dia menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya:

*“apabila kamu ucapkan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, berarti engkau telah bersyukur kepada Allah dan Dia niscaya akan menambahkan nikmatnya kepadamu.”*<sup>7</sup>

Dari pemaparan diatas maka bisa kita mengambil sebuah kesimpulan bahwa jika seorang pemimpin bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan kepadanya maka itu akan bisa menjauhkan dia dari perbuatan yang tidak terpuji dan bisa merugikan masyarakat maupun Negara, contohnya seperti korupsi. Oleh karena itu setiap pemimpin harus selalu bersyukur dengan mengahrapakan ridho dari Allah SWT.

c. Tawaddu’

Sebagaimana firman Allah dalam lanjutan surah al-fatehah:

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)

*“Yang menguasai di hari Pembalasan”*

Ini merupakan akidah pokok yang sangat besar dan mempunyai kesan yang sangat mendalam dalam kehidupan manusia yaitu akidah pokok mempercayai hari akhir. Kata-kata yang menguasai atau penguasa membayangkan derajat kuasa yang paling tinggi. Hari pembalasan adalah hari penentuan pembalasan di akhirat. Banyak orang yang percaya kepada uluhiyyah Allah dan percaya bahwa Allahlah yang menciptakan jagat raya ini untuk pertama kalinya.

Orang-orang yang beriman kepada alam akhirat dan orang-orang yang ingkar terhadap hari akhirat tidak mempunyai titik-titik persamaan dari segi perasaan, akhlak, kelakuan dan amalnya. Mereka merupakan dua golongan orang yang berbeda. Mereka tidak bertemu di bumi dan tidak bertemu di akhirat.

Berdasarkan pemaparan diatas maka seorang pemimpin yang memiliki tawaddu’ maka dia tidak akan menjadi orang yang sombong sehingga dia tidak akan merasa dirinya menjadi seorang yang lebih daripada orang lain. Karena pemimpin tertinggi adalah Allah swt dan yang pantas untuk menyombongkan dirinya hanya Allah SWT.

---

<sup>7</sup> Terjemahan tafsir Ibnu Katsir jilid 1, Pdf, hal.107



Adapun Al-Maududi dalam Al-Khilafah wa Al-Mulk menjelaskan tentang sifat-sifat Ulil Amri (pemimpin menurut Islam), yaitu:

1. Mereka itu harus orang-orang yang benar-benar percaya dan menerima baik prinsip-prinsip tanggung jawab pelaksanaan tatanan khilafah sesuai dengan bidang atau amanah yang diserahkan kepada mereka.
2. Mereka tidak boleh terdiri dari orang zalim, fasik, fajir (orang yang melakukan dosa keji seperti zina dan sebagainya), lalai akan Allah dan melanggar batasan-batasan-Nya. Apabila orang zalim dan fasik berkuasa atau merebut kekuasaan kepemimpinan atau keimaman, maka menurut pandangan Islam kepemimpinannya itu batal.
3. Mereka itu tidak boleh terdiri dari orang-orang bodoh dan dungu, tapi haruslah orang-orang yang berilmu, berakal sehat, memiliki kecerdasan, kearifan dan kemampuan intelektual dan fisik untuk mengelola roda kepemimpinan dan memikul tanggung jawabnya.
4. Mereka haruslah orang-orang yang amanah, sehingga dapat dipikulkan tanggung jawab kepadanya dengan aman tanpa keraguan.

Selain seorang pemimpin memiliki pengertian dan sifat-sifat ulul amri sebagaimana telah dibahas di atas. Rangkuman selengkapnya dari tulisan ini, pemimpin harus memenuhi pengertian atau kriteria sebagai berikut;

1. Senantiasa menjadikan Al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pedoman (Referensi Utama) dalam menjalankan kepemimpinan, dalam konteks Indonesia, kepemimpinan legislatif, yudikatif dan eksekutif ( Q.S. 5/Al-Maa'idah: Ayat 48, Q.S. 4/An-Nisaa:105).
2. Professional dan komunikatif (QS. 16/An-Nahl: Ayat 125-126);
3. Memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi. Bekerja dengan Tim yang benar-benar dipercaya dan menerima prinsip-prinsip tanggungjawab (Q.S. 3/Al-Imran: Ayat 118, QS. 9/At-Taubah: Ayat 16, Q.S. 18/Al-Kahfi: Ayat 28, Q.S. 5/Al-Maa'idah: Ayat 55-56)
4. Memiliki sifat budi luhur, bersih, berlaku adil dan taat hukum. Tidak Zalim, Fasik dan Fajir (Q.S. 38/Shaad: Ayat 28, Q.S. 16/An-Nahl: Ayat 90, Q.S. 26/Asy-Syu'araa: Ayat 151-152);
5. Cerdas, Arif, Bijaksana, Istiqomah dan Kreatif (Q.S. 2/Al-Baqarah: Ayat 247, Q.S. 38/Shaad: Ayat 20, Q.S. 12/Yusuf: Ayat 55, Q.S. 11/Huud: Ayat 112);

6. Amanah, Mampu dalam menjalankan tugas dan mempunyai visi ke depan dengan garis strategi yang mantap (Q.S. 4/An-Nisaa: Ayat 83, Q.S. 28/Al-Qashash: Ayat 26);
7. Memahami prinsip-prinsip kerja keorganisasian hingga ke tahap teknis operasional (Q.S. 3/Al-Imran: Ayat 159, Q.S. 16/An-Nahl: Ayat 91 dan 92);
8. Berlaku adil disertai keteladanan secara simultan (Q.S. 5/Al-Maa'idah: Ayat 8, Q.S. 4: Ayat 135, Q.S. 16/An-Nahl: Ayat 90, Q.S. 57/Al-Hadiid: Ayat 25, Q.S. 4/An-Nisaa: Ayat 58, Q.S. 42/Asy-Syuura: Ayat 15, Q.S. 5/Al-Maa'idah: Ayat 8);
9. Menghindari pandangan pemikiran dan sikap yang dikotomis, bersilat lidah seperti halnya orang munafik dengan tegas menolak kemungkaran dan setiap kebijakannya mengandung kebaikan (Q.S. 9: Ayat 67 dan 71).

Dari pemimpin berkualifikasi seperti pengertian dan atau kriteria yang diuraikan di atas, diharapkan pemimpin berkemampuan merumuskan kebijakan secara efektif, strategis dan akomodatif. Memahami sosiokultural yang melatarbelakangi mental spiritual daerah yang dipimpinnya. Memiliki sikap mental dengan kemampuan berpikir general. Sehingga dengan karakteristik seorang pemimpin (Ulil Amri-Kepala Negara/Daerah, Wakil Rakyat dan Pejabat-pejabat) di atas, pemimpin dapat menjalankan tanggungjawab kepemimpinannya secara benar sesuai dengan kaidah agama (Syariat) Allah<sup>8</sup>.

### C. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa pemimpin yang diidamkan adalah pemimpin yang mampu menjadikan al-qur'an sebagai landasannya. Artinya bahwa seorang pemimpin yang selalu menyandarkan hatinya kepada al-qur'an maka kesehariannya akan selalu dihiasi oleh nuansa qur'ani. Sehingga masyarakat yang dipimpinnya mampu untuk menjadikan pemimpinnya sebagai seorang tauladan.

### Daftar Pustaka

- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Teks Otoritas Kebenaran*, Terj. Sunarto dema, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Anwar, Roasihin, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Chirzin, Muhammad. *Nur 'Ala Nur; 10 Tema Besar al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Dhahabi (al), Muhammad Husin, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Kairo : Maktabah Wabah*, 1989.

---

<sup>8</sup> <http://www.bukuclick.com/2013/04/pemimpin-menurut-islam.html>, mataram, 17 maret 2015, pukul 05.56 wita

- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial; Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Hasan, M. Tholchan, *Islam Dalam Perspektif Sisi Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2000.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Husaini, Adian dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Ilyas, Yanuhar, *Cakrawala al-Qur'an: Tafsir Tematis Berbagai Aspek Kehidupan*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2009.
- Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur'an: Tela'ah Tekstual dan Kontekstual al-Qur'an*, Bandung: Tafakkur, 2009.
- Jibril, Muhammad Sayyid, *Madkhal Ila Manahij al-Mufasssin*, Kairo: al-Risalah, 1987.
- Kealan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: paradigma, 2010.
- Kathir, Ismail Bin, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Khaeruman, Badri, *Memahami Pesan al-Qur'an: Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011.
- Qattan (al), Manna' Kholil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS. Jakarta: PT. Pustaka Litera Natar Nusa, 2011.
- Riyadi, Hndar, *Tafsir Emansipatoris; Arah Baru Study Tafsir al-Qur'an*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Rohiman, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sobuni (al), Muhammad Ali as, *at Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003.
- Sobuni, *Sufwah al-Tafsir*, Bairut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1998.
- Syamsuddin, Sahiron, (ed), *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: aLSAQ Press, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Relasi antara Tafsir dan Realita Kehidupan*, Yogyakarta : aLSAQ Press, 2011.

Zarqani, Muhammad Abdul Azim al, *Munahij al-'Irfan Fi Ulum al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1998.

Zuhaili, Wahab, *al-Tafsir al-Wajiz 'Ala Hamish al-Qur'an al-Azim*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1996.

Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir, Juz 1. Pdf, hal.50-51

Terjemahan tafsir ibnu katsir jus 1, Pdf, hal.107

[http://pp-darussalam.blogspot.com/2010/06/dalil-al-quran-dan-hadits-tentang\\_12.html](http://pp-darussalam.blogspot.com/2010/06/dalil-al-quran-dan-hadits-tentang_12.html), mataram, 17 maret 2015, pukul 05.35 wita

<http://www.bukuclick.com/2013/04/pemimpin-menurut-islam.html>, mataram, 17 maret 2015, pukul 05.56 wita